

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
MENURUT AZYUMARDI AZRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam



Oleh:

Muhammad Azyumardy Azra

NIM : 143111221

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Azyumardy Azra

NIM: 143111221

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Muhammad Azyumardy Azra

NIM : 143111221

Judul : Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di
Indonesia Menurut Azyumardi Azra

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Agustus 2019

Pembimbing,

Dr. H. Fajar Shodiq. M.Ag.

NIP. 19701231 200501 1 013

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra yang disusun oleh Muhammad Azyumardy Azra telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 17 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag. ()
NIP. 19701231 200501 1 013

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. ()
NIP.19750205 200501 1 004

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag, M.Ag. ()
NIP. 19730715 199903 2 002

Surakarta, Juni 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Ayah saya tercinta Suwarjo. S.Ag dan Ibukutercinta Siti Salmah, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir hingga saya sudah sebesar ini serta mendidik saya, dan memberikan limpahan doa yang tak berkesudahan untuk saya.
2. Adikku Nourma Azizah, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain dengan kalian. walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terimakasih untuk semangatnya, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakanmu.
3. Para Dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, pembimbing yang selalu memberikan masukan dan saran untuk menyelesaikan karya ini, serta segenap jajaran staff IAIN Surakartayang senantiasa membantu dan memberikansupport kepada saya.
4. Sahabat - sahabatku Hafid, Bekti, Alfian, Fajar, Roni, Krismunanto, Nurul, Idut, Eka, Laras, tanpa kalian mungkin masa- masa kuliah saya akan menjadi biasa - biasa saja, maaf jika banyak salah yang terucap. Terimakasih untuk support dan motivasi yang luar biasa.
5. Wanitaku Dinda Rati Rahmadhani yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan perhatiannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan kerja saya Stero Store squad yang selalu memberikan support kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Marching Band IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk saya bergabung dalam band ini, sehingga saya dapat belajar berorganisasi.
8. FORGA PAI G angkatan 2014, terimakasih untuk memori yang telah kita rajut setiap harinya, semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan paling indah.
9. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

“Manusia yang berakal ialah manusia yang lebih suka menerima dan meminta nasihat”.

-Umar bin Khatab-

“Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah”.

-Buya Hamka-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Azyumardy Azra

NIM : 143111221

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 22 Mei 2020

Yang menyatakan,

Muhammad Azyumardy Azra

NIM: 143111221

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah menyetujui pengajuan judul skripsi ini.
4. Dr. H. Fajar Shodiq. M.Ag. selaku pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran, memberikan arahan, motivasi dan inspirasi serta kritik dan saran perbaikan yang berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Imam Makruf, S, Ag., M.Pd. selaku wali studi yang selalu memberi arahan serta bimbingan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengelola pusat perpustakaan IAIN Surakarta, yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pengelola perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 Mei 2020

Penulis,

Azyumardy Azra

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Identifikasi Masalah	8
D. Pembatasan Masalah	9
E. Rumusan masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Pendidikan Islam.....	11
2. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Teoritik.....	25
BAB III.....	27
METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Keabsahan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data	32

BAB IV.....	35
HASIL PENELITIAN.....	35
A. Biografi Azyumardi Azra	35
1. Sejarah kelahiran Azyumardi Azra	35
2. Riwayat pendidikan Azyumardi Azra	35
3. Karier Azyumardi Azra	37
4. Karya- karya Azyumardi Azra.....	40
B. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia	42
C. Analisis Pemikiran azyumardi Azra tentang pendidikan Islam	44
1. Pengertian pendidikan Islam	45
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	49
3. Fungsi Pendidikan Islam	54
D. Relevansi Pemikiran Azyumardi Azra dengan Pendidikan Islam zaman sekarang	58
BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

ABSTRAK

Muhammad Azyumardy Azra, (143111221), *Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan pendidikan Agama Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Fajar Shodiq. M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan penulis tentang pendidikan Islam dan bagaimana pemikiran tokoh islam tentang pendidikan Islam di indonesia, Azyumardi Azra menawarkan fikiran yang berbeda tentang pendidikan Islam itu sendiri. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam yang berlangsung saat ini.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun yang di maksud dengan studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mengolah bahan penelitian. Dalam kata lain, suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dengan menelaah teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam.

Konsep pendidikan menurut Azyumardi Azra ialah proses transfer ilmu dan penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat didalam suatu materi pelajaran sehingga dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran dengan mengukur aplikasi dari penanaman nilai karakter. Dengan tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Kurikulum pendidikan Islam ialah berorientasi pada pembinaan dan pengembangan nilai agama dan emberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu dan teknologi. Relevansi ialah pada pembaharuan Madrasah dengan memiliki peran dalam meningkatkan mutu, memperluas kesempatan belajar dengan menerapkan manajemen profesional, dan menghadirkan materi-materi agama dalam pembelajaran umum. Lembaga pendidikan Islam yang terstrukturisasi dengan pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya guna meningkatkan individu sehingga lembaga mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat mementingkan pendidikan. Karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang beradab dan bermoral sehingga pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Islam sebagai agama Allah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai kelanjutan dan penyempurna agama yang dibawa Nabi sebelumnya. Firman Allah Swt, dalam QS Al- Mujadilah: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya Ilmu agama di kehidupan manusia, bahkan manusia selayaknya memohon untuk ditambahkan ilmunya oleh Allah Swt. Ilmu dapat diperoleh salah satunya

dengan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, dan dengan melaluinya setiap orang dapat mengembangkan potensinya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian (Moh. Haitami Salim, 2013:28).

Pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya sekedar pendidikan materi yang bersifat duniawi, namun juga pendidikan untuk keselamatan di akhirat kelak. Sementara pendidikan yang dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomi seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi. (Arifin, 2000: 11).

Pelaksanaan pendidikan Islam membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, dan keuletan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dikerjakan oleh satu instansi saja misalkan sekolah. Sebagian orang memiliki anggapan yang salah, mereka beranggapan bahwa pendidikan hanya berorientasi di sekolah (pendidikan formal). Justru pendidikan agama dirumah (keluarga) itulah yang paling penting.

Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan cenderungnya masyarakat sekarang dan akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum (Azyumardi Azra, 2010:25).

Dalam buku karya Azyumardi Azra yang berjudul *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, beliau berpendapat bahwa tantangan abad ke 21, bagaimanapun menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin termasuk di Indonesia tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Cara pandang yang menganaktirikan iptek tampak tidak bisa dipertahankan lagi.

Dalam konteks Indonesia, modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi. Modernisasi yang dilakukan cenderung bersifat *involutive*, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul di pertanggung jawabkan. Baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya bahkan munculnya modernisasi bukan semata-mata didorong oleh semangat meraih kembali kejayaan dan kebesaran Islam yang pernah di raih dimasa lampau.

Akan tetapi lebih disebabkan antara lain: pengalaman dan pengetahuan orang-orang yang berada di Makkah dan Kairo, sistem pendidikan Belanda yang tidak memasukkan pendidikan agama dalam kurikulumnya, usaha-usaha kristenisasi yang berkembang di daerah, dan pengaruh terkait dalam masyarakat Islam Indonesia. Kegagalan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan mengenai pembaruan pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh yang masyhur di era ini adalah Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah (1998-2006).

Azyumardi Azra merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim yang telah menghasilkan banyak tulisan. Ditinjau dari sisi produktivitasnya dalam menghasilkan karya tulis, ia cukup concern dalam menanggapi persoalan umat dan berupaya melakukan penyegaran terhadap kelesuan dinamika intelektual dan pemahaman keagamaan umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari orientasi kajian produktifnya yang sangat beragam, yaitu berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan, bahkan sampai masalah ketatanegaraan.

Melihat ketertinggalan pendidikan Islam yang jauh dari pendidikan umum, beliau kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam. Selain gagasan, Azyumardi Azra juga menyumbangkan pemikirannya terhadap restrukturisasi pendidikan Islam dalam kurikulum pendidikan Islam yang memuat perbaikan sumber, materi,

metode, tenaga pendidik, evaluasi, karakteristik, lembaga, sarana, dan prasarana pendidikan Islam.

Jika menelaah berbagai karya Azyumardi Azra, terutama bukunya yang berasal dari Disertasi doktornya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, maka dapat dikatakan bahwa Azra memiliki metode berpikir kritis-analisis. Pendekatan dalam penulisan karya-karyanya hampir selalu menggunakan sosio-historis. Dengan pendekatan ini, ia ingin mengungkapkan bahwa apa yang tampak kelihatan dalam realitas kehidupan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan lingkungan yang mengitarinya.

Keterkaitan sejarah dan sosial kemasyarakatan yang berkembang adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Sebagai contoh, bagaimana Azra mengungkapkan pengaruh neo-sufisme yang banyak diamalkan oleh masyarakat di kepulauan Nusantara hingga kini, adalah pengaruh dari para sufi yang menulis karya-karya mereka lalu disebar dan dibaca oleh banyak masyarakat di Nusantara. Dalam corak pemikirannya Azra juga menjunjung tinggi objektivitas- ilmiah, sehingga karya-karyanya tidak menghakimi dan mengklaim paling benar, tetapi berusaha mencerahkan dan memberikan informasi secara objektif dan ilmiah. Inilah di antara keunggulan pemikiran Azyumardi Azra.

Azra sering berbeda pendapat dengan kalangan ilmuwan lain yang menampilkan teori atau kesimpulan pemikiran tanpa didasari dengan data dan

fakta serta analisis-kritis yang tajam. Objektivitas dalam berpikir itu penting menurutnya, agar tidak terjebak subjektivitas yang sempit yang akan menghasilkan sesuatu yang *absurd*.

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi pendidikan Islam sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dicetuskan Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam agar bisa bertahan di era modern seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji pemikiran tokoh cendekiawan muslim Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A karena beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan yang kritis dan realistis, sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang global, selain itu beliau juga telah banyak menghasilkan karya tulis yang menyangkut pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan menjadi lebih terarah, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Kata konsep menurut Flavell yang di kutip Dahar dalam buku karya Mulyati (2005:53) konsep adalah suatu abstraksi mental yang mewakili satu kelas stimulus-stimulus. Sedangkan menurut Chaplin dalam buku karya Mulyati (2005:53) menyebutkan bahwa pengertian konsep meliputi :

- a. Suatu ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol dan tanda.
- b. Suatu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur sumber-sumber berbeda kedalam satu gagasan tunggal.

Sedangkan Ratna (2010:109) mendefinisikan konsep sebagai suatu kata yang bernuansa abstrak dan dapat digunakan untuk mengelompokkan ide, benda, atau peristiwa.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep adalah suatu kata yang bernuansa abstrak mewakili beberapa unsur sumber-sumber berbeda, ide-ide, gagasan dan peristiwa ke dalam satu gagasan awal.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidikan, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam. (Abuddin Nata, 2010: 36)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. (Supardi dalam Mahmud, 2011:24).

3. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah seorang tokoh yang lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuk Agung, Sumatera Barat. Ia salah seorang alumni dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982, serta mendapat beasiswa dari Fullbright Scholarship dan melanjutkan program S2 nya di Columbia, New York dan selesai pada tahun 1988.

Sedangkan program S3 diperolehnya juga dari departemen sejarah, Colombia University pada tahun 1992. Azyumardi Azra dikenal sebagai profesor yang ahli dalam sejarah Islam. Azyumardi Azra juga pernah menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah, dan ketua pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian orang memiliki anggapan yang salah, mereka beranggapan bahwa pendidikan hanya berorientasi di sekolah (pendidikan formal).

2. Pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas yang memadai, akan tetapi intitusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradap.
3. Azyumardi Azra seringkali di katakan tokoh agama yang cara berfikirnya berbeda dengan yang lain, dan lebih sering dikatakan tokoh yang berfikiran moderat.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah dibatasi pada “Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra”

E. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung saat ini?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam yang berlangsung saat ini.

G. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menambah khasanah pengetahuan bagi lembaga pendidikan islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan para pelajar/mahasiswa umumnya dalam menambah khasanah keilmuan tentang teori, konsep dan prinsip-prinsip pendidikan islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya kepustakaan serta untuk menambah wawasan pembaca tentang pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi perancang pendidikan dan pelaksana pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang akan meneliti hal yang sama.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Abdul Halim (2002:25). Berikut penulis akan menjelaskan tiga kosa kata tersebut:

1) Al-Tarbiyah

Kata al-tarbiyah dalam bahasa *arab*, *rabba*, *yarbu*, tarbiyah: memiliki makna “*tumbuh*” “*berkembang*”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “Rabb” merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas

pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb Al-‘Alamin. Jamali sahrodi (2005:42)

Tarbiyah dapat diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006:13)

Sebagaimana terdapat di QS. Al-Isra’ ayat 24, berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi

atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.

Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu adalah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religious.

1. Al-Ta'lim

Al-ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Musthofa Rahman (2001:60) Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana dalam beberapa firman Allah dalam Ayat Alquran berikut :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (QS Al Alaq : 4).

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".Jadi,

kata ta'lim/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

2. Al-Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Munardji (2004:4-5)

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- a) Ahmad D Marimba, (1989:19): mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- b) Ahmad Tafsir, (1992:32): mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

c) Hery Noer Aly, (1999:5): pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan org lain.

b. Dasar pendidikan Islam

1) Alqur'an

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh hery Noer Aly, mengemukakan tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:

- (1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- (2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- (3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

2) Hadits (as-Sunnah)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh prof Nawir yuslem kata hadits secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al- Jadid*, yaitu: yang baru, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadits disini seolah-olah dimaksudkan

untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadim*.
Nawir Yuslem (2001:31)

Sedangkan Sunnah menurut ulama hadits, yaitu setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira, atau sesudah kerasulan beliau.

Berdasarkan definisi hadits dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadits dan sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana dalam undang- undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Umar Tirtaharja (1995:37)

Samsul Nizar (2001: 7), Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang ada, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rush bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas dunia dengan sebaik-baiknya.

4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

5) Megembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi. Abidin Ibn Rush (1998:60)

Ahmad D Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.

2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

a) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah Nampak dari luar.

- b) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- c) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya. Nur Uhbiyati (1996:30)

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra dengan penelitian serius terhadap historiografis klasik dan lima teori utama masuknya Islam ke Nusantara, dalam buku “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII pada 1994” Azra membantah anggapan peneliti-peneliti Barat bahwa hubungan Islam di Nusantara dan di timur Tengah sebatas politik tanpa melibatkan unsur keagamaan.

Teori pertama mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari India karena terdapat kesamaan mazhab dengan yang dianut muslim di Gujarat dan Malabar, yakni mazhab Syafii. Teori ini diungkapkan ilmuwan Belanda, Pijnapple yang didukung Indonesianis Kolonial, Snouck Hugronje.

Teori kedua mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari pantai Coromandel pada abad ke -13, bukan bukan dari Gujarat seperti yang diungkapkan Pijnappel. Teori ini diungkapkan Marrison. Teori ketiga, Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab. Meski begtu, Azra tetap menganggap interaksi masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Pantai Timur India tetap menjadi faktor penting masuknya Islam ke Nusantara.

Teori keempat dikemukakan oleh Keijer. Menurut teori ini, Islam di Nusantara berasal dari Mesir lantaran kesamaan mahzab yang dianut pemeluknya. Teori kelima, Islam masuk ke Nusantara dibawa para pedagang dan sufi pada abad ke-13. Teori ni didapatkan melalui studi atas sejarah literature Melayu-Indonesia.

Azra mengungkapkan, terdapat hubungan politik dan keagamaan antara muslim di Nusantara dan di Timur Tengah, persisnya antara kerajaan di Nusantara (Kahuripan, Pajang, Aceh) dengan kekhalifahan Utsmani dan Haramain (Mekkah dan Madinah). Azra juga mengungkapkan peran ulama Nusantara, seperti Syekh katib Minangkabawi dan Syekh Nawawi al-Bantani yang menjadi salah dua ulama terkemuka di Haramain pada abad ke -17. (M. Ahsan Ridhoi: 2018).

Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad ke-20, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “lembaga

pengajaran asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai macam bentuknya seperti masjid, langgar, surau, dan pesantren.

Sistem pendidikan memfokuskan pengajaran pada pendidikan membaca al-quran, pelaksanaan shalat, dan kewajiban-kewajiban seputar agama. Kemudian dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau dan langgar, mulailah secara bertahap berlangsung pengajian umum mengenai baca tulis al-qur’an dan wawasan keagamaan. pendidikan ini berlangsung di rumah imam masjid atau anggota masyarakat Islam yang di anggap alim.

Di Jawa, secara tradisional sekolah-sekolah atau pengajian al-qur’an tidak memiliki sebutan atau nama secara jelas. Namun orang Jawa menyebutnya “*nggon ngaji*” yang berarti murid-murid belajar membaca al-quran tahap permulaan. Sedangkan kegiatan murid-murid yang mengikuti pelajaran al-qur’an ini disebut ngaji qur’an.

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam pada masa tradisional, hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di masjid dan surau, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan di surau adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut sebagai pengajian al-quran. Sedangkan masjid merupakan tempat pendidikan tingkat lanjutan yang disebut dengan pengajian kitan.

Disamping masjid dan surau lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah pesantren, pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia sebagai lembaga pendidikan. biasanya pesantren itu sebuah kompleks yang

terpisah dari kompleks atau perumahan disekitar. Dalam pesantren terdapat komponen-komponen yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yaitu: kyai (pengasuh pesantren) bisa juga di sebut sebagai orang yang dihormati dan dituakan karena ilmu agamanya. kedua, santri atau yang sering kita sebut yaitu siswa, santri di sini ada yang bertempat di pondok (santri mukim), dan ada santri yang bertenmpat tinggal di sekitar atau disebut juga santri kalong. Pondok merupakan tempat untuk para santri yang bermukim bagi yang daerah asalnya jauh dari pesantren. Keempat, masjid merupakan tempat untuk para santri beribadah maupun belajar tentang agama. Kelima, kitab-kitab klaasik yaitu unsure mutlak dari proses belajar mengajar di dunia pesantren, biasanya kitab kuning ini berbahsa arab,jawa,melayu dll, tidak bersakal dan identik dengan kertas yang berwarna kuning.

Seiring berjalannya tempat-tempat pendidikan Islam yang betul memiliki nama. Maka madrasah dibentuk untuk menandai munculnya pendidikan islam formal. Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembagadan khan sebagai tempat tinggal mahasiswa. Yang kemudian menjadi fenomena baru dalam pendidikan Islam. Madrasah menjadi urutan tiga dari satu garis pendidikan: masjid: kemasjid-khan:kemudian ke madrasah. pada masa sekarang madrasah mempunyai tingkatan-tingkatan terorganisir yaitu: madrasah rendah (ibtida'iyah), madrasah tingkat pertama (tsanawiyah), madrasah atas (Aliyah).

Selanjutnya lembaga pendidikan Islam adalah perguruan tinggi Islam (PTAI) yaitu lembaga pendidikan Islam lanjutan yang tingkat tinggi setelah jenjang madrasah. sebenarnya dari awal kemerdekaan Indonesia sudah terdapat perguruan tinggi seperti sekolah tinggi Islam (STI) kemudian berkembang menjadi UII yang merupakan perguruan tinggi yang dimiliki oleh umat Islam di Indonesia yang akhirnya di negerikan pada tahun 1950. Dan sampai sekarang banyak berkembang perguruan tinggi islam seperti IAIN,STAIN dan UIN.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara konseptual, berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, sudah banyak penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, penelitian itu antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Ahmat Nurkolis (2017) yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Ir. Soekarno. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan analisis isi (content analysis), skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam Multikultural. Bagaimana konsep pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, kepekaan realitas sosial, mengutamakan keselamatan sosial, berlandaskan persatuan dan keadilan sosial yang ada dalam pemikiran Soekarno dianalisis dalam konteks pendidikan Islam multikultural.

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Khotibul Umam (2015) yang berjudul Konsep Pendidikan agama Islam Dalam Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudz, skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Kiai sahal tentang

pendidikan diilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik pemerintah, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma itu mengacu pada landasan sistem nilai universal, kemudian dijabarkan dalam kaidah pendidikan agama Islam, seperti tanggung jawab manusia kepada *khaliq* dan *makhluk*, serta pendayagunaan *fitrah* manusia dan perkembangan masyarakat.

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa skripsi di atas, penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai konsep pendidikan Islam. Setelah itu menghubungkan konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra.

C. Kerangka Teoritik

Islam menganjurkan dan mendorong mencari ilmu bahkan dikatakan bahwa semua hasil ilmu pengetahuan modern telah ada dalam Al-Quran. Untuk membekali ilmu bagi umat yang efektif melalui pendidikan. Baik formal maupun non formal. Pendidikan Islam adalah usaha untuk menanamkan berbagai pelajaran yang dibutuhkan oleh hamba Allah untuk membekali hidupnya agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga merupakan ilmu pengetahuan praktis, karena ilmu yang di uraikan ini dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan islam di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta di lingkungan masyarakat.

Azyumardi Azra mengemukakan pemikirannya mengenai perlunya reformulasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutya, jika kaum muslimin termasuk Indonesia tidak hanya ingin *survive* di tengah

persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan. Reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi system dan kelembagaan, jelas merupakan kebutuhan. Cara pandang yang mengabaikan sains dan teknologi tidak bisa lagi dipertahankan.

Pemikiran dan gagasan yang dikemukakannya didasarkan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya kontekstual sesuai perkembangan zaman. Untuk itu, Azyumardi Azra mengatakan, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Menurut penulis, dilihat dari berbagai konsep pendidikan yang ada saat ini belum banyak yang menerapkan konsep pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai karakteristiknya, yaitu bersifat ilmiah, terbuka, dinamis, berorientasi ke masa depan, seimbang, mengutamakan keunggulan, sesuai dengan perkembangan zaman, dan menjunjung akhlak mulia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan (*Library Research*). Adapun yang dimaksud dengan studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mengolah bahan penelitian. Dalam kata lain, suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Studi kepustakaan (*Library Research*) ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja dengan membaca dan mencatat serta mengolah dan menelaah bahan penelitian tanpa adanya memerlukan riset di lapangan (Zed, 2008: 1-2). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi dengan mencari, membaca serta menelaah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan isi materi yang akan digunakan serta berhubungan dengan pokok permasalahan.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Pohan dalam Andi Prastowo (2016: 204), data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang masih berupa bahan baku untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan satu gejala. Data juga dapat diartikan sebagai segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan peneliti (Idrus, 2009: 61).

Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama (Prastowo, 2016: 204-205). Dalam hal ini karya-karya pemikiran Azyumardi Azra dan tentang konsep pendidikan Islam. Di antara karya-karya tulisannya:

- a. Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- b. Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Baru III)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- c. Azyumardi Azra. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber yang pertama, namun sumber yang kedua, ketiga, dan seterusnya (Prastowo, 2016: 205). Data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dalam menganalisis data. Diantaranya yaitu:

- a. M. Ahsan Ridhoi, 2018. Azyumardi Azra: Sejarawan Islam dan 'Sir' Pertama Dari Indonesia. 1(1): 20-22.

- b. Al-Karim, 2017. Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Irsan Barus*, 11(1): 1.
- c. Paryadi, 2015. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Yogyakarta: program strata satu pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- d. Wahyuddin nor, 2018. Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. 5 (1): 21-22.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*Library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumentasi. Irawan dalam Sukandar rumidi (2012: 100-101), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian yang didalamnya terdapat berbagai catatan peristiwa baik berupa tulisan, gambar, dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi disini peneliti mengidentifikasi dari buku-buku, transkrip, surat kabar, jurnaldan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi yang di maksud dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data-data mengenai konsep pendidikan islam baik menurut Azyumardi Azra maupun menurut tokoh yang lain dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang telah tersedia.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, penulis menggunakan Triangulasi yaitu suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007:372); "*Triangulation is qualitative cross-validation, it assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*" Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, Triangulasi ada berbagai macam cara:

i. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

ii. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

iii. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komperhensif.

iv. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

v. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dari lima macam teknik triangulasi diatas, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan bagaimana konsep pendidikan islam menurut Azyumardi azra dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan beberapa satu dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang terdapat di dalam data (Moleong dalam Prastowo, 2016:238). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambar terhadap subjek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Sehingga data-data yang terkumpul akan diketahui manfaatnya, terutama dalam memecahkan permasalahan penelitian. Dengan demikian, maka perhatian utama dari analisis data ini adalah dari kata, ungkapan, kalimat maupun pemikiran dari objek penelitian.

Jadi, penggunaan metode ini penulis lakukan untuk memaparkan pemikiran Azyumardi Azra mengenai biografi serta konsep pemikirannya dalam pendidikan Islam. Adapun tahap-tahapnya dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dilakukan di sini adalah dengan mengumpulkan berbagai macam data-data mengenai konsep pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra, baik dengan menggunakan data primer maupun data sekunder yang telah tersedia.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Gunawan, 2014: 2011). Dalam tahap reduksi ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan teks-teks yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra.

3. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2016: 244). Sajian data ini membantu dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya

dilakukan, yaitu berupa bentuk deskripsi mengenai konsep pendidikan Islam yang kaitannya dengan pemikiran Azyumardi Azra.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Semua data yang dikumpulkan kemudian disimpulkan menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum (Sudjana, 1991: 7).

Metode ini digunakan melalui membaca dan mengamati teks yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi Azra, kemudian dideskripsikan dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi Azyumardi Azra

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh terkait tentang pemikiran pendidikan agama Islam dalam perspektif Azyumardi Azra, maka terlebih dahulu penulis akan membahas terkait tentang perjalanan hidup beliau yang meliputi, sejarah kelahirannya, riwayat pendidikannya, dan juga karya-karyanya selama berkiprah dalam dunia pendidikan.

1. Sejarah kelahiran Azyumardi Azra

Azra, begitulah panggilan beliau waktu kecil, lahir di Lubuk Alung, Padang pariaman, Sumatera Barat, pada 4 Maret 1955, dari pasangan Azikar dan Ramlah. Terlahir sebagai anak ketiga dari keluarga yang sangat agamis. Sejak kecil, Azra dididik kedua orang tuanya untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Meskipun secara finansial kondisi keuangan keluarga Azra termasuk pas-pasan, keluarga ini tetap mementingkan pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Berkat kerja keras sang ayah dan gaji yang di peroleh sang ibunda, Ramlah, yang berprofesi sebagai guru agama pada waktu itu, sejak kecil Azra mendapat kesempatan mengenyam pendidikan.

2. Riwayat pendidikan Azyumardi Azra

Pendidikan awal Azra dimulai dari Sekolah Dasar yang berada didekat rumahnya. Sejak kecil, Azra telah dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, bahkan ia sudah dapat membaca sebelum memasuki sekolah

dasar. Hal ini karena sejak kecil dia sudah terbiasa untuk diajak membaca koran setiap hari.

Menurut Azra, gurunya pun heran akan kemampuan membacanya tersebut, karena di SD dia sudah tidak perlu belajar membaca lagi sebagaimana dilakukan teman-teman seusia pada zamannya. Selain terbiasa diajak sang ayah membaca koran, dia juga sudah diajarkan orang tuanya untuk membaca nama-nama bus yang melewati desanya, Lubuk Alung. Ia pun masih mengingat salah satu nama bus yang melewati rumahnya pada waktu itu, yaitu NPM. Sekolah menengah pertamanya dilanjutkan di Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini, bakat Azra sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni dibidang ilmu hitung atau matematika.

Berkat kemahirannya di kedua bidang inilah pada saat itu dia mendapatkan sebutan dari teman-temannya "Pak Karniyus". Nama guru Aljabar dan Ilmu Ukur di sekolahannya. Kalau Pak Karniyus tidak hadir, maka Azra yang menggantikan mengajar di depan kelas. Sedangkan dibidang ilmu keagamaan, Azra banyak mendapatkan dan bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernitas dan tradisional yang di dapat di luar sekolah.

Setelah selesai sekolah di PGAN pada 1975, ayahnya meminta Azra untuk melanjutkan studi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Meskipun, Azra tidak memiliki minat untuk melaksanakan amanah sang ayah, karena dia lebih suka untuk melanjutkan kuliah di Institut Ilmu

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar sejarah di Universitas Andalas.

Namun, karena sang ayah tetap menginginkan agar Azra melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Islam atau IAIN Padang. Azra sendiri akhirnya mengambil keputusan untuk mengabdikan kenginginan sang ayah dengan caatan, kuliahnya di IAIN Jakarta. Ia banyak belajar dan ingin meneruskan kiprah para tokoh Minang yang sudah lebih dulu merantau dan berhasil menjadi tokoh intelektual di Indonesia, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka, dan tokoh- tokoh minang lainnya.

Saat kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Azra sudah dikenal sebagai seorang aktivis, baik di organisasi intra maupun ekstra universitas. Pertama-tama, dia terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan terpilih sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat periode 1981-1982. Meski Azra banyak terlibat di kegiatan kemahasiswaan, baik ekstra maupun intra kampus, sejak kuliah dia juga telah dikenal sebagai bukan hanya seorang aktivis melainkan sebagai seorang pemikir atau intelektual.

Sebagai bukti dari aktivitas intelektualisme yang di geluti Azra adalah keterlibatannya di dunia jurnalistik atau tulis menulis di media massa, tanpa meninggalkan aktifitasnya di kegiatan kampus.

3. Karier Azyumardi Azra

Saat itu, dia telah bergabung di majalah Panji masyarakat sebagai wartawan. Sambil melaksanakan tugasnya sebagai wartawan, rupanya sejak itu pulalah dia mengasah kepiawaiannya dalam mengolah kata untuk

menuangkan berbagai ide dan gagasan dalam bentuk karya tulis. Kemampuan dan produktivitasnya menulis berlanjut di sela-sela kesibukannya menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan anggota dewan kehormatan dalam berbagai organisasi bertaraf nasional maupun internasional. Bahkan, hingga kini, dia merupakan salah satu intelektual Muslim yang paling produktif menulis.

Kehidupan rumah tangga Azra dimulai ketika ia memperistri wanita idaman, Ipah Fariyah, kelahiran Bogor 19 Agustus 1959. Ia adalah adik kelasnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Keberanian ini, dilakukan olehnya karena ia merasa sudah cukup matang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, selain itu juga telah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada 13 Maret 1983. Dari pernikahannya ini, ia dikaruniai empat orang anak: Raushanfikri Usada (3 April 1984), Firman El-Amny Azra (23 Januari 1990), Muhammad Subhan Azra (10 Januari 1994), dan Emily Sakina Azra (April 1998).

Secara keseluruhan, pendidikan yang pernah di tempuh Azra meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada 1982, kemudian Master of Art (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University, pada 1988. Lalu memperoleh Master of Philosophy (M.Phil) pada Departemen Sejarah, Columbia University, pada 1990, dan Doctor of Philosophy, pada 1992, dengan disertasi berjudul *The “Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian’s Ulama in the Seventeenth Centuries”*.

Pada 2004 disertasi ini diterbitkan berturut-turut pada Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Belanda (KITLV Press). Kapasitas dan kapabilitas intelektual Azra juga, antara lain, yang membuatnya dipercaya sebagai rektor IAIN, lalu rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode (1998- 2002, dan 2002-2006).

Karirnya dalam dunia intelektual dimulai dengan menjadi wartawan Panji Masyarakat (1979-1985), Dosen Pascasarjana Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah , Jakarta (1992- 2007), Guru Besar Sejarah Fakultas Adab IAIN Jakarta, dan pembantu Rektor 1 IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1998). Ia juga orang Asia Tenggara pertama yang diangkat sebagai Professor Fellow di Universitas Melbourne, Australia (2004-2009), dan anggota Dewan Penyantun (Board of Trustees) International Islamic University Islamabad Pakistan (2004-2009).

Di organisasi kemahasiswaan pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1979-1982), Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1981- 1982), Anggota *Selection Committee* pada *the Toyota Foundation* dan *the Japan Foundation* (1998-1999), anggota *Steering Committee SEARSREP Southeast Asian Studies Regional Exchange Program* pada 1998; Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) (1998- sekarang), Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS), anggota *the International Association of Historians of Asia* (IAHA) (1998- sekarang), *visiting fellow* pada *Oxford Centre for Islamic Studies*, Oxford

University (1994-1995), Dosen Tamu University of Philipines dan Universitas Malaya (1997), *External Examiner*, PhD Program University Malaya (UM) (1998- 2007), anggota Dewan Redaksi Jurnal Ulumul Quran, anggota Dewan Redaksi Islamika, Pimpinan Redaksi Jurnal Studia Islamika;Indonesia Journal for Islamic Studies, Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, anggota Redaksi Jurnal Quranic Studies\, SOAS/University of London, dan Jurnal Ushuludin University Malaya, Kuala Lumpur.

4. Karya- karya Azyumardi Azra

Azra telah mempublikasikan artikel-artikel substantifnya yang di publikasikan secara internasional, antara lain, “Education, Law, Mysticism; Conructing Social Realities”, dalam Mohd. Taib Osman (ed.), *Islamic Civilization in the Malay World* (Kuala Lumpur & Istanbul, Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA , 1997): “A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman”, dalam U.Freitag & W.G, Clarence-Smith (eds), *Hadhrami Tranders, Scholars, and Statemen in the Indian Ocean 1950-1960* (Leiden: E. J. Brill, 1977).

Azra juga telah mengedit beberapa buku, di antaranya *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983); *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985); *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984). Adapun karya terjemahannya, antara lain, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) dan *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985). Azra juga menulis buku serius dari

disertasinya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998); dan *Pergolakan politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996). Tahun 1999.

Azra menerbitkan enam buku barunya sekaligus, dan di luncurkan pada 21 September 1999. Keenam buku itu adalah *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*; dan *Esei-esei Intelektual Muslim & pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu); *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Rajawali Pers); *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina); *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*; dan *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya). Buku terakhir ini terpilih sebagai buku terbaik bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, Yayasan Buku Utama 1999.

Pada 2000, ia menerbitkan kembali dan meluncurkan buku-buku terbarunya, antara lain: *Histografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualisasi, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama); *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi; Reposisi Hubungan Agama dan Negara; Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas); *Menggapai Solidaritas: Tensi antara Demokrasi, Fundamentalisme, dan Humanisme* (Jakarta: Pustaka Panjimas); *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Jakarta: Rajawali Pers); dan *Islam Nusantara: jaringan Global dan Lokal*, diterbitkan Mizan, Bandung.

Pada 2003, Azra menerbitkan buku, yang merupakan terjemahan tesis MA-nya di Columbia University, 1988. Buku itu adalah *Surau: Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Modernisasi dan Transmisi* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu), yang mengulas dan menganalisis surau sebagai lembaga adat agama, dan pendidikan di Sumatera Barat. Satu tahun kemudian tahun 2004, Azra menerbitkan buku edisi revisi, yaitu “*Jaringan Ulama :Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam di Indonesia*”, diterbitkan Kencana, Jakarta. Tidak hanya itu, pada tahun yang sama, Azra menerbitkan:” *The Origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Network of Malay- Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*”, diterbitkan Asian Studies Association of Australia –in Association with Allen & Unwin and University of Press, Honolulu.

Pada 2005, Azra kembali menerbitkan buku yang berjudul: “*Dari Harvard Hingga Mekkah*”. Buku ini diedit Idris Thaha dan diterbitkan Republika, karena ia merupakan kumpulan tulisan Azra yang dimuat di kolom resonansi republika. Dan pada 2006, Azra kembali menulis buku dalam bahasa Inggris, “*Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Globe Context*”. Yang di terbitkan *The Asia Foundation*, Solistice (Jakarta, Singapore), and ICIPI (*International Centre for Islam and Pluralism*).

B. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, secara historis terkait dengan aktivitas dan praktek penyebaran agama Islam. Pendidikan Islam selama ini berperan sebagai mediator, dimana ajaran Islam

dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatan. Melalui pendidikan ilmiah, masyarakat muslim Indonesia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (H Abuddin Nata,2012). Secara metodologi, pendidikan Islam dalam praktik pembelajarannya pun selama ini hanya terpaku pada aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara nosis dan praxis. (Muhamin, 2005).

Persoalan diatas diperparah dengan tidak memadainya tenaga pendidik Islam yang belum professional, yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu secara baik dan benar, juga didukung oleh idealisme dalam mendidik. Para pendidik Islam, secara umum belum dapat dikatan professional. Ini diakibatkan oleh adanya sumber daya pendidik yang rata-rata dibawah kategori bibit unggul, serta lebih didasarkan pada motivasi keagamaan, dan bukan kompetensi professional (Nata & Nasuhi, 2002).

Kebanyakan lembaga pendidikan Islam juga masih dikelola dengan semangat "keikhlasan", sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya system dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara professional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas, setidaknya telah memberikan gambaran bahwa, pendidikan Islam, secara konseptual dan aplikatif, masih menyisakan berbagai persoalan. Meski tetap dalam batas-batas pemakluman, karena agenda pembaruan pendidikan sesungguhnya tidak akan pernah berhenti dan selesai, seiring permasalahan yang seringkali muncul, ibarat patah tumbuh hilang berganti, selesai memecahkan masalah, muncul masalah lain yang kadang tidak kalah rumitnya (suyanto,2000). Namun yang pasti, upaya-upaya untuk mengatasi persoalan tetap harus diikhtiarkan, sehingga pendidikan dapat hidup berdampingan secara harmonis bersama dengan tuntutan zaman. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan munculnya para pemikir dan pembaru pendidikan, termasuk Azyumardi Azra, tokoh pendidikan nasional yang menggagas konsep pembaruan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Pembaruan (Indonesia, 1990) atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, dalam pandangan Azyumardi Azra, sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang hampir secara menyeluruh mengadopsi dari system pendidikan colonial belanda (Azra & Thaha, 2012).

C. Analisis Pemikiran azyumardi Azra tentang pendidikan Islam

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam pendidikan Islam diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik

individu maupun masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia agar mampu berkembang secara optimal serta mampu menciptakan keunggulan sehingga dapat memenangkan persaingan hidup di era globalisasi. Gagasan dan pemikiran tersebut diistilahkan dengan modernisasi.

Menurut Azyumardi Azra modernisasi atau pembaharuan islam merupakan upaya untuk menjadikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman, artinya ajaran Islam dapat di sesuaikan dengan tuntutan sosial sehingga kebiasaan serta pemikiran lama dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak merubah ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, merupakan persyaratan bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. (Azyumardi Azra, 2002:31)

1. Pengertian pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Pada awalnya, manusia diciptakan Allah SWT. Dengan segala bentuk kenegatifan. Mereka cenderung menggunakan kelemahan tersebut untuk menodai diri mereka sendiri. Sehingga banyak kejahatan yang sekarang merajalela di muka bumi. Namun sebenarnya, manusia memiliki fitrah yang Allah berikan, yang jika di asah akan menjadikan manusia tersebut lebih baik.

QS. Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah tersebut sejalan dengan konsep yang terdapat dalam agama Islam. Untuk mengasahnya, dibutuhkan Pendidikan agama Islam, agar manusia tidak tergelincir ke dalam kesesatan.

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Sebagai mana dalam QS. Al Isra: 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*Zakiyah Daradjat (2004:25).

Menurut Heri Jauhari Muchtar (2005:14) pendidikan adalah segala yang di lakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Heri Gunawan (2014:9), mengatakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal. Sedangkan Nur Ahid (2010:19), mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol,

mengatur dan merencanakan kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Sehingga satu dengan yang lain dapat membentuk kebulatan yang utuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Abuddin Nata (2010 : 239) membagi konsep pendidikan menjadi beberapa unsur yaitu:

- a. Pendidikan yang dilakukan secara sistematis, tertib, teratur, terukur, berorientasi pada hasil mutu yang tinggi.
- b. Pendidikan yang mengupayakan agar seluruh komponen pendidikan: visi, misi, guru, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, murid, pengelolaan, pembiayaan, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi benar-benar di rancang dan di desain dengan matang dan penuh perhitungan.
- c. Pendidikan yang mengupayakan adanya tolak ukur, indikator, kriteria, prosedur, teknik dan target disetiap komponen pendidikan tersebut.
- d. Pendidikan yang diarahkan pada hasil pencapaian, prestasi, dan pencapaian hasil pendidikan yang telah di laksanakan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra merupakan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat ilmiah, terbuka, dinamis, seimbang, mengutamakan keunggulan, menjunjung akhlak mulia, demokratis,

sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang sejati yang dapat memimpin kehidupannya sesuai Al Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk hidup didunia dan diakhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam bahasa arab diistilahkan dengan *ghardu*, *hadafu* atau *maqsud*, sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan diartikan dengan *goal*, *direction*, dan *destination*. Tujuan adalah arah yang hendak di capai dengan tahap melalui upaya dan aktivitas.

Abuddin Nata (2010: 21) merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi beberapa macam, yaitu: (1) melakukan pembuktian terhadap teori- teori pendidikan Islam yang berisi tentang aspirasi dan harapan Islam yang harus di laksanakan supaya menjadi kenyataan, (2) memberikan bahan informasi bagi pengembangan pendidikan Islam tersebut, berupa pelaksanaan pendidikan, (3) menjadi korektor tentang kekurangan teori maupun praktek yang di pegangi oleh pendidikan Islam sehingga hubungan antar keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).

Sedangkan tujuan pendidikan Nasional menurut undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

M. Athiyah al- Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan islam, yaitu: (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) mempersiapkan untuk mencari rezeki, (4) memberikan semangat kepada pelajar untuk menuntut ilmu, (5) mempersiapkan pelajar dengan berbagai keterampilan untuk mencari rezeki. (Soleha dan Rada 2011: 40)

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra yaitu terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah satu tujuan pendidikan Islam. Tujuan Islam yang di maksud adalah tujuan pertama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. (Azyumardi Azra 1998: 7)

Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukanlah tujuan akhir. Sebagaimana firman Allah Swt, (QS. Al- Dzariyat :56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. (Azyumardi Azra 1998: 8)

Yakni untuk menciptakan pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa dan

mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.

Dari beberapa pendapat di atas berarti tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman, berpengetahuan, saling menunjang satu sama lainnya dan dapat membentuk pribadi yang dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya. Aspek tujuan pendidikan Islam meliputi: (1) tujuan jasmaniah yaitu mempunyai jasmani yang bagus karena manusia tugas utamanya sebagai khalifah di bumi, (2) tujuan rohaniyah yaitu pendidikan yang berhubungan manusia dengan Allah, (3) tujuan akal yaitu pengembangan kecerdasan otak sehingga dapat menganalisa sesuatu yang ada di bumi ini dan dapat mengetahui teknologi yang semakin berkembang ini, dan (4) tujuan sosial yaitu identitas manusia yang hidup pada masyarakat majemuk.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mampu menjadikan penyalur kehidupan manusia yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan

sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (H. Syamsul Bahri Tanrere, 1993:9).

Menurut H. Syamsul bahri Tanrere, 1993:10. Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana berikut:

- a. Kurikulum sebagai program studi.
- b. Kurikulum sebagai konten.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural
- f. Kurikulum sebagai produksi

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut al- Shabani yang dikutip oleh Anin Nurhayati, adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode dan tekniknya yang bercorak agama.
- b. Memperhatikan dan membimbing segala pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, social maupun spiritualnya.
- c. Memperhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan.
- d. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.
- e. Bersifat dinamis dan fleksibel yakni sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.

Berdasarkan keterangan diatas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan menunjang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Maka dibutuhkan kurikulum sebagai alat yang memiliki berbagai fungsi (multifungsi) demi terwujudnya tempat terakhir dari pendidikan itu sendiri.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra(Mahmud& Priatna, 2005) kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi pada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina sumber daya manusia seutuhnya, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkemimpinan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti. Itu artinya, kurikulum pendidikan Islam perlu melakukan pengembangan, sehingga menghasilkan kurikulum yang kolaboratif, akomodatif dan berkarakteristik ideal-operasional.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah penanaman ilahiyah pada diri anak didik, membentuk diri pribadi manusia yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Keyakinan dan keimanan berfungsi sebagai pemersatu terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya. Menurut Kursyid Ahmad, ada dua fungsi pendidikan Islam, antara lain:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang dimiliki, melalui tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir 2006: 69)

Melihat fungsi pendidikan Islam, nampak jelas bahwa tugas yang diemban pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang sangat kompleks yang diantaranya dimensi intelektual, dimensi kultural, transendental, ketrampilan fisik, dan teknologi sertapembinaan kepribadian manusia. Melalui sistem iman dan taqwa yang mampu mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Allah Swt telah berfirman

(QS. As-Syams: 8-10)

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ
 دَسَّاهَا ۗ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar (2005: 33-34) secara nasional, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik pada dimensi hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik sesama manusia. Sementara secara kelembagaan mengandung arti bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Jadi dapat di simpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidik tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Zaman sekarang ini dan di masa yang akan datang, sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Sebagaimana yang diharapkan bangsa dan negara, maka diperlukan manajemen pendidikan yang dapat mencakup pada seluruh aspek pembelajaran.

Menurut Azyumardi Azra, Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Agama islam adalah agama yang dapat menuntun pemeluknya untuk meraih keselamatan dunia dn akhirat, agama ini juga akan membawa manusia untuk meraih kesejahteraan hidup, kedamaian, keamanan yang sejati, serta mengarahkan pemeluknya untuk taat, tunduk dan patuh terhadap aturan sang pencipta alam (Allah). Dalam aturan tersebut, manusia diperintahkan untuk tidak sewenang-wenang, baik dengan diri sendiri,orang lain, hewan, tumbuhan dan ekosistem lainnya. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan (*kaffah*), yang benar (*haq*),selamat (*salimah*), dan lurus (*hanif*) yang dibutuhkan manusia, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep pendidikan menyampaikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat didalam suatu materi pelajaran sehingga dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran dengan mengukur aplikasi dari penanaman nilai karakter tersebut.

Sumber pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra bisa dibedakan menjadi enam, yaitu (1) Al- Qur'an, sumber pendidikan islam pertama yang di wahyukan oleh Allah Swt dan mendapatkan tempat terdepan dari sumber yang lain, dan pendidikan seharusnya perpedoman dengan nilai dan prinsip yang terkandung didalam Al- Qur'an, (2) Sunnah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa

perkataan maupun perbuatan, karena sunnah merupakan prinsip yang harus diikuti karena dalam keteladanan nabi terkandung unsur pendidikan yang sangat besar artinya, (3) perkataan para sahabat Nabi Saw karena sahabat adalah orang terdekat Nabi yang mengetahui sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua dalam pendidikan Islam, (4) kemaslahatan ummat, dimana manusia tidak memiliki batas tempat dimana manusia itu berbakti, (5) nilai-nilai adat dan kebiasaan sosial, karena pendidikan adalah usaha pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif, dan (6) hasil- hasil pemikiran dalam Islam yang berasal dari pemikiran para filosof, intelektual muslim, yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam menurut Azyumardi Azra merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dengan pelatihan dan pengajaran. Menurut Azyumardi Azra tujuan pendidikan Islam itu ada dua: yaitu umum dan khusus. Pada tujuan umum, hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini diterangkan dalam Firman Allah dalam QS. Al-Dzariat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sedangkan pada tujuan khusus untuk anak didik terhadap bimbingan yang diberikan ada beberapa tahapan dalam berbagai aspeknya: pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. (Azyumardi Azra, 1999: 8-9).

D. Relevansi Pemikiran Azyumardi Azra dengan Pendidikan Islam zaman sekarang

Di Indonesia belum ada konsep pendidikan Islam yang semestinya dijadikan rujukan untuk pendidikan Islam secara consensus. Apakah lembaga tradisional maupun terpadu, lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang di adakan untuk mengembangkan pendidikan, yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai setruktur tersendiri yang dapat mengikat individu sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Seorang pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, menjelaskan bahwasannya bekal kecakapan yang di peroleh dari lembaga pendidikan yang tidak memadai untuk di pergunakan secara mandiri, karena yang di pelajari dilembaga pendidikan biasanya hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. Selanjutnya peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih lemah, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam

bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diperparah dengan banyaknya jual beli gelar yang menghasilkan gelar dan ijazah palsu. Yang lebih ironis lagi penjualan dan pembelian gelar palsu dilakukan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan orang yang selama ini dianggap sebagai tokoh masyarakat. Gelar tersebut diperoleh tanpa melalui pendidikan yang sebenarnya. Disatu sisi orang yang susah payah berusaha mendapatkan gelar, di sisi lain gelar itu diobral. Ini merupakan suatu ketidakadilan yang nyata yang terjadi di negeri ini.

Jadi bisa dikatakan bahwasannya maraknya pembelian gelar yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi yang tidak bertanggung jawab seakan memfasilitasi keinginan masyarakat yang malas bersusah payah menempuh pendidikan, namun mereka memiliki uang dan ingin dipandang hormat gelar yang disandanginya.

Oleh karena itu, semua aspek yang mencakup ranah kognitif (yang mencakup kegiatan mental (otak), afektif (yang membahas sikap seseorang terhadap suatu reaksi yang dihadapi), dan psikomotor (berkaitan dengan ketrampilan gerak baik otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya), harus di pertimbangkan agar sesuai hasil yang di inginkan terhadap suatu pembelajar bisa tercapai sebagaimana mestinya serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman, dan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat dan meningkat.

(Mahmud,2011:141) Dengan demikian, untuk membahas kurikulum pendidikan Islam, sebaiknya diarahkan kepada:

1. Orientasi pada perkembangan peserta didik
2. Orientasi pada lingkungan sosial
3. Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Azyumardi Azra menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik serta memberikan penekanan khusus bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina sumber daya manusia seutuhnya, yang menguasai IPTEK dan keimanan dalam mengamalkan agama, dan dengan begitu secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti. (azyumardi Azra,2003: 31)

Kunci terakhir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh adalah penyegaran kembali ajaran-ajaran akhlak, etika dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pendidikan Islam hendaklah menimbulkan kesadaran pribadi anak didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, arif bijaksana dan bertakwa kepada Allah.

Penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Dari penjelasan diatas,kita dapat melihat secara operasional akan relevansi pemikiran Azyumardi Azra di Indonesia zaman sekarang,yaitu:

1. Pembaharuan Madrasah

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatar belakanginya oleh empat hal. *Pertama*, realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan di sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Asumsi yang beredar bahwa lembaga pendidikan masih jauh dari perannya sebagai pendidikan yang menjanjikan masa depan mengakibatkan kurangnya peminat madrasah, Madrasah yang seharusnya di anggap sebagai lembaga khusus yang tidak hanya memberi ilmu-ilmu agama dengan memberikan penekanan khusus pada bidang seperti fikih, tafsir dan hadits, tetapi juga ilmu umum lainnya.

Dari segi perkembangan, Azyumardi azra mengatakan yang mempengaruhi gagasan pembaharuan madrasah di sebabkan oleh tiga macam,yaitu :

Pertama, adopsi dari sistem lembaga pendidikan modern (belanda). Melalui penyempurnaan buku-buku revisi yang cukup baik sehingga penggunaan sumber-sumber yang cukup luas dan cukup beragam, tidak hanya bersumber dari buku klasik dan kontemporer berbahasa arab,

tetapi juga sumber-sumber barat yang menghasilkan sumber yang lebih akurat.

Kedua, pembenahan kurikulum madrasah. kurikulum madrasah perlu di kembangkan secara terpadu, dengan menjadikan Islam sebagai landasan untuk mengkaji keilmuan lainnya. Operasionalnya dapat dikembnagkan dengan cara memasukkan sebagian pokok bahasan mata pelajaran al-Qur'an dan al-Hadits, aqidah akhlak, dan mata pelajaran agama lainnya kedalam pelajaran IPA, IPS dan sebagainya.

Ketiga, bertitik tolak dari sistem dan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada (pesantren), kemudian di modernisasi dengan mengadopsi aspek kurikulum, manajemen, metodologi dan sistem pembelajarannya. Metode harus di sesuaikan dengan tingkatan kelas dan jenis pelajaran yang disajikan, itulah sebabnya seorang guru mengerti dan mengetahui setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sedangkan untuk manajemen madrasah harus menerapkan manajemen professional, yakni dengan adanya perencanaan terpadu dan menyeluruh, adanya pengaturan dana yang baik yaitu dengan cara mengefektifkan gerakan wajib zakat dan zakat mal khusus untuk pendidikan.

Dari hasil keterangan diatas, penulis berkesimpulan bahwa sebaiknya pendidikan bukan hanya lembaga yang memberi materi yang bersifat tradisional dan statis, akan tetapi juga harus memiliki peran untuk meningkatkan mutu, memperluas kesempatan belajar dengan

menerapkan manajemen profesional, dan menghadirkan materi-materi agama dalam pelajaran umum. Agar pengembangan madrasah dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan output yang mampu bersaing dengan cerdas dan kreatif di era globalisasi.

2. IAIN Menjadi UIN

Otonomi pendidikan tinggi adalah salah satu isu yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan Indonesia. Otonomi merupakan hak atau kewenangan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah kepada suatu lingkungan masyarakat, himpunan ataupun badan resmi lain untuk menyelenggarakan fungsinya secara mandiri selama hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku secara umum di masyarakat. Dalam pasal 17 ayat (1) PP Nomor 60 tahun 1999 dinyatakan bahwa kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan merupakan kebebasan yang dimiliki civitas akademik untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri.

Otonomi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan suatu kewenangan terhadap suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memandirikan lembaga pendidikan tersebut dalam mewujudkan fungsi manajemen kelembagaan.

Azyumardi Azra yang pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah melakukan pembenahan serta mentransformasikan

organisasi perguruan tinggi agama Islam atau IAIN menjadi UIN. Demi mewujudkan hal tersebut Azyumardi Azra menggandeng sejumlah lembaga agar rrealisasi terhadap perubahan tersebut berjalan seperti yang di harapkan, seperti penyedia infrastruktur, IAIN menggandeng Islamic Development Bank (IDB), hal serupa juga di sepakati dan dirumuskan oleh beberapa tokoh seperti Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Akan tetapi harapan itu kandas disebabkan terkendalanya aturan dan sumber daya yang belum memadai.

Proses tranformasi ini di pertimbangkan berbagai hal dalam menghadapi persoalan yang dihadapi lembaga, yaitu:

Pertama, IAIN belum berperan secara signifikan dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, dikarenakan IAIN lebih menonjol kepada dakwahnya dibanding lembaga ilmu pengetahuan, *kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks karena konsentrasi yang ada di IAIN lebih kepada perkembangan imtaq (iman dan taqwa), disebabkan karena ilmu kajian agama yang merupakan spesialis IAIN kurang mengalami penyesuaian dengan ilmu umum.

Azyumardi Azra menegaskan bahwa transformasi dari IAIN menjadi UIN di pengaruhi oleh pertumbuhan langsung dari UIN Jakarta, yang di sebabkan dari dua pilihan yakni dimulai dengan mengembangkan fakultas-fakultas yang ada serta dengan penambahan

fakultas yang baru, kendala yang di hadapi adalah sarana dan prasarana serta SDM untuk ilmu-ilmu umum, dan faktor selanjutnya adalah membentuk jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas baru kedalam IAIN sekarang, sehingga secara substansi sesuai dengan kerangka UIN.

Gagasan strategi perkembangan tersebut menurut Azyumardi Azra diharapkan agar UIN bukan hanya menghidupkan ilmu-ilmu umum saja dan meninggalkan ajaran agama yang ada seperti sebelumnya, justru yang diharapkan dalam proses transformasi ini adalah antara ilmu agama dan ilmu pendidikan lainnya dapat berpadu dan sejalan untuk mempertegas, mempertajam dan memperbaharui pendidikan Islam dalam melayani kebutuhan mendasar masyarakat. Usaha memecahkan persoalan pendidikan dan menjawab tantangan masyarakat di era sekarang harus dilakukan dengan memperluas komunikasi serta konsultasi akademik ke berbagai disiplin ilmu. Seperti psikologi, pendidikan matematika, ekonomi dan perbankan Islam, informatika, manajemen dan akuntansi.

Demikianlah beberapa hasil pemikiran Azyumardi Azra yang memperoleh hasil memuaskan, sehingga dengan hal tersebut mampu memberi dampak yang sangat efektif dan rasional demi pembangunan negara Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang sedang terjadi, agar hasil yang diharapkan pada akhirnya adalah negara kita tidak tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah maju seperti amerika, jepang, dan negara maju lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konsep pemikiran Azyumardi Azra Pendidikan Islam ialah Proses transfer ilmu dan penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat didalam suatu materi pelajaran sehingga dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran dengan mengukur aplikasi dari penanaman nilai karakter. Adapun tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam yaitu pada kepribadian anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidup. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ialah orientasi pada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, dan memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Relevansi menurut pemikiran Azyumardi Azra ialah pada pembaharuan Madrasah dengan memiliki peran dalam meningkatkan mutu, memperluas kesempatan belajar dengan menerapkan manajemen profesional, dan menghadirkan materi-materi agama dalam pembelajaran umum, dan lembaga pendidikan Islam yang terstrukturisasi dengan pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya guna meningkatkan individu sehingga lembaga mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

B. Saran – saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut saran penulis yang dapat diajukan, dan semoga bermanfaat bagi semuanya. Untuk meningkatkan kualitas

pendidikan Islam, maka diharapkan kepada segenap pemegang kebijakan dibidang pendidikan agar selalu memperhatikan proses pendidikan dan selalu membuat perbaikan demi kemajuan pendidikan Islam, terutama pendidik. Karena untuk meningkatkan dan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertaqwa harus dimulai dari seorang guru/pendidik. Sebab pendidik tidak hanya sekedar menguasai metode tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik serta wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abudin Nata dan Nasuhi. 2002. *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam : Sejarah dan Profil Pmpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Abudin Nata. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad D Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al- Karim, 2017. *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*. Irsan Barus, 11(1): 1.
- Al- Rasyidin dan Syamsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azyumardi Azra. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenim Baru)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azyumardi Azra dan Thaha. 2012. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III)*. Jakarta: UIN Jakarta Press dan Kencana.

HeryNoerAly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

<https://anggaariskaa.blogspot.co.id/2013/05/PerspektifPendidikanAgamaIslam.html>. Diakses pada 15 November 2018.

<http://mts-ma-walisongo-ngabar-ponorogo.blogspot.com/2011/04/hakekat-kurikulum-pendidikan-islam.html>. Diakses pada 19 Juni 2020.

JamaliSahrodi. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.

M. Ahsan Ridhoi, 2018. *Azyumardi azra: "sir" Pertama dari Indonesia*. 1(1): 20-22.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

MusthafaRahman. 2001. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT BinaIlmu.

Nana Sudjana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Bandung : Sinar Baru.

Paryadi, 2015. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Yogyakarta: program strata satu pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Siti Napsiyah Ariefuzzaman. 2007. *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*. Jakarta: Pena Citrasatria.

Soleha dan Rada. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Suyanto. 2002. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Bandung: Adicita.

Wahyuddin nor, 2018. *Azyumardi Azra (Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia)*. 5 (1): 21-22.

Zakiah Daradjat, dkk.2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Azyumardy Azra
NIM : 143111221
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Blora, 11 Agustus 1995
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kunduran, RT 01/02, Kec. Kunduran,
Kab. Blora
Nama Ayah : Suwarjo, S.Ag
Nama Ibu : Siti Salmah

B. Riwayat Pendidikan

TK : Aisyiyah Bustanul Athfal Lulus Tahun
2001
SD : MI Muhammadiyah Kunduran Blora Lulus
Tahun 2007
SMP : MTs Muhammadiyah 3 Kunduran Blora
Lulus Tahun 2010

SMA : SMK Muhammadiyah 1 Blora Lulus Tahun
2013

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Masuk 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang perlengkapan Marching Band IAIN SKA Tahun 2014
2. Kabid Bidang Perlengkapan Marching Band IAIN SKA Tahun 2015
3. Ketua Marching Band IAIN SKA Tahun 2016
4. Dewan Penasehat Organisasi Marching Band IAIN SKA Tahun 2017
5. Managerial Bidang Perlengkapan Marching Band IAIN SKA Goes To HB CUP Tahun 2018
6. Managerial Bidang SDM Marching Band IAIN SKA Goes To BMBC Tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 22 Mei 2020

Penulis